

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar, dengan populasi sekitar 279,04 juta orang menurut databoks pada Februari 2024. Sekitar 270 juta orang di Indonesia menjadi modal kuat untuk memajukan perekonomian, sebagai konsumen dan produsen Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah (I. Sari, 2022). Sumber daya alam Indonesia sangat melimpah, baik biotik maupun abiotik karena faktor lokasi yang tropis, dengan Sumber daya abiotik terdiri dari makhluk hidup seperti hewan, sedangkan sumber daya biotik terdiri dari makhluk hidup mencakup seperti udara, hasil lautan, tanah, hasil hutan, barang tambang (Murti & Maya, 2021). Meskipun demikian, kekayaan alam yang disebutkan belum membuat Indonesia menjadi negara yang maju dan mensejahterakan penduduknya (Khamimah, 2021). Produk domestik bruto saat ini sangat penting dalam membandingkan tingkat kekayaan suatu negara dari waktu ke waktu dan lebih akurat ketika melihat tingkat pertumbuhan (Haya et al., 2022).

Pada Badan Pusat Statistik (BPS) dasar harga berlaku pada kuartal kedua tahun 2023, pada sektor penggalian dan pertambangan; perdagangan; reparasi mobil dan sepeda motor, besar dan murah; industri manufaktur yang berperan besar mencatatkan pertumbuhan masing-masing sebesar 3,65%; 2,50%; dan 0,47%. Menurut Asrahmaulyana (2022) mengatakan bahwa pada teori ekonomi makro yang meliputi sisi pengeluaran, produk domestik bruto merupakan penjumlahan dari berbagai variabel yang termasuk dalam investasi, dengan kenaikan nilai investasi domestik maupun asing, akan menimbulkan penambahan stok modal dan meningkatnya produktivitas yang prosesnya membutuhkan faktor produksi sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2023 ini dapat menciptakan pekerjaan baru di berbagai industri dan lahirnya pengusaha handal dan berdaya asing yang selaras dengan pernyataan HIPKA atau Himpunan Pengusaha KAHMI. “Maka dari itu pemerintah melakukan upaya penuh dalam mendorong tumbuhnya masyarakat Indonesia untuk menjadi pencipta lapangan pekerjaan” (Zamhari et al., 2023). Menjadi tantangan besar

Nurul Auliadara, 2025

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha dimediasi Pola Pikir Kewirausahaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam ketersediaan lapangan kerja dengan program pemerintah menekan infrastruktur untuk membuka lapangan pekerjaan belum sepenuhnya menaungi penduduk usia produktif, hingga terjadinya peningkatan pengangguran dikalangan tingkat pendidikan. Badan Pusat Statistik atau BPS menyatakan Indonesia dalam jumlah tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2022 dengan tingkat pertumbuhan 5,86% dengan Rasio setara 8,42 juta dari total 143 juta lebih pekerja di Indonesia pada masa tersebut.

Berikut data tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan menurut BPS Indonesia.

Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2021	2022	2023
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,59	2,56
SMP	6,45	5,95	4,78
SMA umum	9,09	8,57	8,15
SMA Kejuruan	11,13	9,42	9,31
Diploma I/II/III	5,87	4,59	4,79
Universitas	5,98	4,80	5,18

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2024

Gambar 1.1. Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Indonesia

Gambar 1.1. menunjukkan hasil survei angkatan kerja nasional mengenai tingkat pengangguran terbuka dari jenjang pendidikan, penelitian ini berfokus pada tingkat pendidikan diploma I/II/III pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 4,59% dibandingkan tahun 2021, akan tetapi mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebesar 4.79%. Kemudian, tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan pada Universitas mengalami penurunan dari tahun 2021 dengan 5,98% menuju tahun 2022 sebesar 4,8%, namun pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 5,18%. Penurunan yang terjadi pada tahun 2022, kemungkinan disebabkan oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi. Namun, mengalami kenaikan kembali pada tahun 2023 yang dapat diakibatkan oleh berbagai faktor seperti perlambatan ekonomi, mismatch antara keterampilan lulusan dan kebutuhan industri, serta peningkatan jumlah lulusan yang belum terserap oleh pasar kerja.

Nurul Auliadara, 2025

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha dimediasi Pola Pikir Kewirausahaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Dzikrullah & Abdullah (2024) mengemukakan bahwa usia, jenis kelamin, status perkawinan, gaji minimum, dan tingkat pendidikan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Dzikrullah dan Abdullah (2024) disimpulkan bahwa sebagian besar pekerja terdidik di Indonesia pengangguran, terutama di provinsi Jawa Barat.

Berikut ini data mengenai tingkat pengangguran terbuka menurut provinsi di Indonesia sepanjang tahun 2024.

Tabel 1.1. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi

No.	Provinsi	Februari 2024	No.	Provinsi	Februari 2024
1	Aceh	5,56	20	Kalimantan Barat	4,20
2	Sumatera Utara	5,10	21	Kalimantan Tengah	3,67
3	Sumatera Barat	5,79	22	Kalimantan Selatan	3,89
4	Riau	3,85	23	Kalimantan Timur	5,75
5	Jambi	4,45	24	Kalimantan Utara	4,01
6	Sumatera Selatan	3,97	25	Sulawesi Utara	5,98
7	Bengkulu	3,17	26	Sulawesi Tengah	3,15
8	Lampung	4,12	27	Sulawesi Selatan	4,90
9	Kep. Bangka Belitung	3,85	28	Sulawesi Tenggara	3,22
10	Kep. Riau	6,94	29	Gorontalo	3,05
11	DKI Jakarta	6,03	30	Sulawesi Barat	3,02
12	Jawa Barat	6,91	31	Maluku	5,96
13	Jawa Tengah	4,39	32	Maluku Utara	4,16
14	DI Yogyakarta	3,24	33	Papua Barat	4,31
15	Jawa Timur	3,74	34	Papua Barat Daya	6,02
16	Banten	7,02	35	Papua	5,81
17	Bali	1,87	36	Papua Selatan	4,75
18	Nusa Tenggara Barat	3,30	37	Papua Tengah	2,49
19	Nusa Tenggara Timur	3,17	38	Papus Pegunungan	1,18

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2024

Tabel 1.1 menyajikan tingkat pengangguran terbuka menurut provinsi pada tahun 2024, berdasarkan badan pusat statistik dari hasil survei angkatan kerja nasional mengenai tingkat pengangguran terbuka menurut provinsi, peringkat pertama yaitu provinsi Banten dengan menyentuh angka 7,02% sehingga dinyatakan tertinggi di Indonesia. Peringkat kedua ialah Kepulauan Riau dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,94%. Kemudian, urutan ketiga jatuh pada provinsi Jawa Barat dengan proporsi 6,91%. Proporsi pengangguran ini menjadi

perbandingan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang berada di suatu wilayah, bukan dari jumlah keseluruhan penduduk.

Berikut data tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan menurut BPS Jawa Barat.

Tabel 1.2. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jawa Barat (Persen)					
	Februari			Agustus		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024
SD ke Bawah	5,83	5,32	3,33	4,69	3,93	2,89
SMP	10,03	7,57	5,97	8,22	6,92	6,07
SMA	10,77	10,60	8,98	12,18	11,61	10,19
SMK	11,16	12,75	12,33	14,63	13,42	12,74
Diploma I/II/III	6,15	6,37	6,25	5,45	4,79	5,76
Universitas	7,38	7,58	8,34	5,71	4,77	5,53

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2024

Tabel 1.2 memperlihatkan data menurut Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Barat pada bulan Februari 2024. Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan diploma I/II/III tahun 2024 sebesar 6,25%. Kemudian tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan pada Universitas pada tahun 2024 sebesar 8,34%. Berdasarkan data yang terlihat pada Tabel 1.2. tingkat pengangguran lulusan Diploma sedikit mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam penyerapan tenaga kerja lulusan diploma di pasar kerja. Meskipun pendidikan kejuruan atau vokasi dirancang untuk mempersiapkan individu untuk bekerja, mayoritas pengangguran tidak memenuhi syarat untuk tujuan bekerja (Siahaan et al., 2022). Diketahui faktor yang dapat mungkin mempengaruhi tingkat pengangguran adalah kesesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja, kualitas pendidikan dan kondisi ekonomi.

Salah satu kota terbesar di provinsi jawa barat yang menjadi ibu kota provinsi jawa barat ialah Kota Bandung. Tingkat pengangguran berdasarkan pendidikan di Kota Bandung dapat memberikan gambaran lebih spesifik tentang kondisi ketenagakerjaan. Diploma I/II/III memiliki tingkat pengangguran sebesar

Nurul Auliadara, 2025

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha dimediasi Pola Pikir Kewirausahaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8,5% (Badan Pusat Statistik, 2024), ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan Diploma I/II/III dengan kebutuhan pasar kerja. Menurut Andri Darusman selaku kepala Disnaker Kota Bandung (2024), Jumlah angka pengangguran masih terbilang tinggi. Sebelum pandemic covid 8,1% menjadi 11,46% atau 160 ribu lebih. Tahun 2022 mencapai 9,5 % atau 137.000 jiwa dan tahun 2023 berdasarkan hasil BPS sebesar 8,8% atau 116 ribu jiwa membutuhkan pekerjaan. Dinas tenaga kerja kota Bandung menargetkan penurunan angka pengangguran mencapai 8% kisaran 4.600 Jiwa (Disnaker). Hal ini diharapkan pada tingkat pengangguran di Kota Bandung akan turun terutama dikalangan lulusan pendidikan menengah dan tinggi dengan upaya berkelanjutan dari pemerintah serta berbagai program yang dapat dilaksanakan.

Ketidaksesuaian keterampilan lulusan dengan kebutuhan pasar kerja menjadi tantangan utama, pemerintah dan Dinas Tenaga Kerja perlu melaksanakan program-program berkelanjutan yang efektif untuk mencapai target penurunan pengangguran menjadi 8%. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan industri juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan menciptakan peluang kerja yang lebih baik.

Masalah pengangguran menjadi masalah serius karena jumlah penduduk yang tinggi dan ketidakseimbangan antara ketersediaan lapangan kerja (Khififah, 2022). Ketika seseorang berbicara tentang pengangguran, mereka sering mengeluh karena mereka tidak memiliki pekerjaan atau tidak memilikinya (I. Sari, 2022). Tidak sedikit penduduk usia kerja yang menganggur, karena mungkin disebabkan oleh kurangnya pendidikan, sehingga berujung pada kemiskinan (Alifah & Imaningsih, 2023). Fenomena ini terlihat dari keterampilan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja seringkali disebabkan tingkat pendidikan yang belum terpenuhi karena banyak pekerjaan yang memerlukan keterampilan teknis dan pengetahuan yang lebih tinggi. Ketimpangan sumber daya manusia di Indonesia dapat diatasi dengan meningkatkan fokus pendidikan pada teknologi, manajemen jaringan dan inovasi (Siahaan et al., 2022).

Kemudian Dzikrullah & Abdullah (2024) mengatakan semakin banyak negara yang percaya akan kemajuan sektor pendidikan sangat penting untuk kemajuan sektor lainnya. Salah satu langkah yang diambil dan direncanakan untuk

Nurul Auliadara, 2025

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha dimediasi Pola Pikir Kewirausahaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan kemampuan untuk hidup baik sebagai individu maupun sebagai warga negara atau kehidupan masyarakat dalam mengurangi pengangguran serta menciptakan lapangan pekerjaan baru adalah pendidikan. Tujuan pendidikan adalah membantu setiap orang untuk mengembangkan bakatnya semaksimal mungkin sesuai batas kodratnya, untuk mencapai derajat harkat dan martabat hidup yang lebih tinggi, serta ikut serta secara terhormat dalam pembangunan umat manusia dan masyarakat (Tintingon et al., 2023). “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU No.20 Thn 2003).

Penelitian Shah et al. (2020) menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi pengangguran dengan kewirausahaan. Wirausaha tampak sebagai salah satu solusi yang tepat, dengan tidak menggantung diri atas ketersediaan lapangan pekerjaan, tetapi mulai berpikir bagaimana cara agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Hasibuan & Apriandi, 2018). Khamimah (2021) menegaskan bahwa “*Entrepreneur* mempunyai andil besar dalam pembangunan ekonomi melalui inovasi, penciptaan lapangan kerja dan kesejahteraan”. Selaras dengan itu, Bharata (2019) menyatakan bahwa *entrepreneurship* mencakup seperangkat konsep yang dapat diakses dan dijual oleh individu. Atmaja & Margunani (2016) juga memperkuat bahwa kewirausahaan menawarkan kebebasan bekerja dan kemandirian, memungkinkan seseorang untuk menciptakan pekerjaan tanpa bergantung pada orang lain atau perusahaan. *Entrepreneurship* memberikan peran penting untuk menyiapkan generasi mendatang atau generasi penerus bangsa yang berkualitas serta berdaya saing kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang menjadi seorang wirausahawan, dengan menyadari peran penting dan potensi pemuda dapat membangun dan kemajuan suatu bangsa, sehingga pemerintah telah mengesahkan dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Kemendikbud mengemukakan bahwa Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) meluncurkan

Nurul Auliadara, 2025

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha dimediasi Pola Pikir Kewirausahaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

program kewirausahaan mahasiswa vokasi tahun 2020 untuk mendorong dan mendukung mahasiswa di Politeknik dan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan Pendidikan Vokasi untuk menjadi wirausahawan muda yang inovatif dan kreatif. Tahun 1997, Dirjen Pendidikan Tinggi (Dikti) mengeluarkan program dalam mendorong lahirnya wirausaha termasuk dari pendidikan vokasi. Perguruan tinggi di Indonesia harus memasukkan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah inti yang wajib diambil oleh mahasiswa (Rahayu et al., 2019). Diketahui bahwa pada setiap perguruan tinggi vokasi dan politeknik diwajibkan untuk membentuk sikap dan perilaku kewirausahaan mahasiswa, maka mewajibkan mata kuliah kewirausahaan sesuai bidang pada program studi.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021–2024, pada pendidikan vokasi perlunya memanfaatkan peluang yang ditawarkan Perpres dengan melahirkan inovasi melalui *teaching factory*, *teaching factory* merupakan model pembelajaran yang akan mendorong mahasiswa untuk memulai produksi barang dan jasa secara langsung yang tepat dengan industri. Hasil penelitian Widiyanti (2021) bahwa diketahui dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan belum sepenuhnya konsisten dan memadai dalam keinginan pencapaian profil lulusan wirausaha. Pembelajaran kewirausahaan membutuhkan kontribusi yang berkelanjutan untuk meningkatkan pembelajaran dan kegiatan kewirausahaan di perguruan tinggi vokasi.

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan praktis yang langsung terkait dengan pekerjaan atau karier tertentu (Suyitno, 2020). Pendidikan vokasi dalam ranah *Entrepreneurship* akan mempersiapkan generasi muda sebagai wirausaha berdaya saing global, peran pendidikan vokasi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dengan mempersiapkan lulusan yang memenuhi kebutuhan dunia kerja dalam keterampilan dan menawarkan berbagai insentif untuk tumbuh sebagai seorang usahawan sendiri (Muhammad et al., 2024). Setiap mahasiswa D3 mendapatkan kuliah kewirausahaan karena menjadi mata kuliah institusional (Nafie & Hamid, 2017). Pendidikan kewirausahaan berdasarkan komponen pembelajaran

pada tahun 2019 berjalan dengan tujuan pembelajaran berfokus pada pemahaman *mindset* dan nilai-nilai wirausaha (Widiyanti, 2021).

Menurut Hartarto (2023), Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, bahwa seiring dengan transformasi ekonomi, Sumber Daya Manusia (SDM) terus diperbaiki oleh pemerintah, yang berfokus dengan generasi muda yang bertalenta digital yang diharapkan dapat untuk membuat pekerjaan (*Job Seeker*) dan mencari pekerjaan (*Job Creator*). Menjadi bagian penting mengapa minat berwirausaha dikalangan mahasiswa atau peserta didik (Nabi et al., 2010).

Pada *Social Learning Theory* atau Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977) persepsi seseorang yang dapat melakukan aktivitas yang diinginkan dapat menentukan sebuah perilaku. Menciptakan sebuah perilaku kewirausahaan dibutuhkan faktor eksternal dan internal, agar perilaku dapat dioptimalkan serta dapat ditingkatkan maka faktor internal terlebih dahulu yang dibutuhkan kemudian faktor eksternal. *Social Learning Theory* atau Teori pembelajaran sosial adalah pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan hasil dari perilaku tersebut (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Bandura mengatakan bahwa teori belajar sosial sebagai perilaku manusia yang mempunyai interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif dari pikiran, perilaku dan pengaruh lingkungan (Habsy et al., 2023). Teori belajar sosial dengan pengembangan kewirausahaan dalam konteks pendidikan, melalui penguatan positif dan kesempatan untuk melakukan praktik langsung dalam mengembangkan kreativitas, inovasi dan kerjasama untuk menjadi wirausaha. Berdasar pada hal tersebut, melalui teori perilaku Bandura (1997), perilaku kewirausahaan mahasiswa dapat dipengaruhi serta diprediksi oleh rencana dan minat seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku.

Semakin tinggi jumlah angka pengangguran menunjukkan tingkat minat berwirausaha berkurang (Jamu, 2018; Listyawati, 2020; Zygmunt, 2017) karena kurangnya dalam minat berwirausaha menjadi salah satu penyebab tingginya angka pengangguran. Mahasiswa memiliki minat berwirausaha dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, jika lulusan yang belum mendapatkan pekerjaan tidak memiliki motivasi intrinsik cenderung memiliki minat berwirausaha yang rendah (Prasetio, 2020).

Nurul Auliadara, 2025

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha dimediasi Pola Pikir Kewirausahaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rendahnya minat berwirausaha di pendidikan vokasi dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri siswa (Athaya & Kurniawan, 2022). Pengetahuan kewirausahaan memiliki kontribusi positif terhadap minat berwirausaha siswa, semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan siswa, semakin tinggi minat berwirausaha (Trianawati, 2020). Perguruan tinggi berupaya harus mempersiapkan mahasiswa agar dapat bersaing dan siap untuk memenuhi tuntutan industri. Industri kerja saat ini bukan hanya perusahaan yang bergerak secara statis dengan kondisi pasar yang pasti. Sebaliknya, perusahaan semakin bersemangat untuk beradaptasi dengan perubahan inovasi pasar yang cepat dan dinamis.

Fungsi dari kewirausahaan sangat berpengaruh besar pada pencegahan peningkatan angka pengangguran dalam pengembangan kewirausahaan di Indonesia masih rendah (Naini & Kamalia, 2023). Tingkat rendahnya minat berwirausaha para alumni di perguruan tinggi masih menjadi permasalahan (Taqiuddin & Mulianah, 2022). Tingkat pengangguran pada lulusan perguruan tinggi dikhawatirkan akan terjadi peningkatan jika perguruan tinggi banyak yang kurang mengarahkan mahasiswa dan lulusannya untuk dapat menciptakan lapangan kerja sendiri setelah lulus (Wardhani & Nastiti, 2023). Dengan demikian, diharapkan tingkat pengangguran dapat berkurang dan pertumbuhan ekonomi nasional dapat terus meningkat.

Minat berwirausaha dipengaruhi dua konsep, prediksi diri sendiri dan keinginan bahari, meliputi *Self Prediction* ialah prediksi diri berwirausaha dan *Behavioral Intentions* ialah perilaku keinginan berwirausaha (Nainggolan & Harny, 2020). Menurut Putri (2017) mengatakan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan atau minat untuk berusaha keras melakukan upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup tanpa memiliki rasa takut akan bahaya yang kemungkinan datang serta bersemangat dalam belajar dari kegagalan. Minat tumbuh dalam diri seorang mahasiswa yang memiliki tekad kuat untuk terus bergerak memanfaatkan peluang-peluang yang ada dengan memperhitungkan strategi serta risiko yang akan diambil dalam berwirausaha.

Untuk mendorong minat kewirausahaan, berbagai upaya dilakukan salah satunya untuk mengubah pola pikir para pemuda, yang selama ini hanya melihat

diri mereka sebagai pencari kerja atau "joker pekerjaan" (Aulia et al., 2021). Upaya dalam menumbuhkan Pola Pikir Kewirausahaan telah dilakukan oleh pemerintah dengan pengembangan karakter pada generasi muda. Menurut Susilawaty (2022) mengatakan bahwa lembaga pendidikan harus dapat menghasilkan lulusan yang berorientasi sebagai, bukan hanya pencari kerja (*Job Seeker*) akan tetapi juga pembuat kerja (*Job Creator*) jika ingin mengurangi pengangguran.

Seseorang akan memiliki kemauan serta keinginan untuk melakukan wirausaha dengan melihat peluang atau kesempatan yang memungkinkan (Nuraeni, 2022), maka akan terciptanya peluang kerja sendiri yang berlandaskan pola pikir berwirausaha hingga tercipta minat berwirausaha, Pola pikir berwirausaha dapat tumbuh ketika seseorang memiliki minat berwirausaha karena pola pikir kewirausahaan memberikan pengaruh positif terhadap minat berwirausaha (Susanti, 2021). "Paling penting adalah mengubah cara peserta didik berpikir dan bersikap sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk menjadi wirausahawan." Wartanto, Direktur Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, menyatakan di Pamedan Mangkunegaran. Munculnya pengusaha dari kalangan lulusan perguruan tinggi akan mengurangi jumlah pengangguran yang meningkat dengan menciptakan lapangan kerja. Pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk menumbuhkan minat wirausaha (Wardhani & Nastiti, 2023).

Salah satu fungsi pendidikan membuat menumbuhkan minat berwirausaha dengan Pendidikan Kewirausahaan tidak hanya memaparkan landasan teori mengenai konsep kewirausahaan, akan tetapi dapat membentuk pola pikir, perilaku dan pandangan mahasiswa mengenai wirausaha (Wardhani & Nastiti, 2023). Dalam pendidikan terdapat program kewirausahaan atau *entrepreneurship* merupakan konsep yang berkaitan dengan pendirian, pengelolaan, dan pengembangan bisnis atau usaha dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan (Sumarno et al., 2018). Selain program kewirausahaan, pendidikan sangat penting untuk mengubah struktur pembangunan suatu bangsa atau negara di era modern globalisasi dan kemajuan teknologi. Berkesinambungan dengan hasil penelitian Dzikrullah & Abdullah (2024), disimpulkan bahwa pendidikan dan pemerintah berperan pada peningkatan keterampilan digital karena di era digital dan teknologi saat ini,

kemajuan teknologi telah membuka banyak peluang pekerjaan baru dalam meningkatkan keterampilan digital dapat membantu bersaing di dunia pekerjaan.

Melalui pendidikan kewirausahaan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang akan mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha (Afiyati et al., 2023). Menurut Nainggolan & Harny (2020) Mengatakan bahwa, pendidikan kewirausahaan ialah pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan siswa dan membangun karakter wirausaha tentang seluk beluk bisnis yang menguntungkan dari segi *softskill* maupun *hardskill* mampu membuat mahasiswa menggunakan peluang yang ada tersedia disekitar mereka, dalam upaya menciptakan bisnis sendiri sebelum maupun setelah menempuh pendidikan. Menurut Putri (2017) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan keahlian serta pendidikan kewirausahaan, sikap, perilaku, dan minat membantu meningkatkan keterampilan wirausaha kearah pertimbangan berbagai elemen mempengaruhi kewirausahaan mahasiswa pendukung mengenai pilihan karir seorang wirausahawan.

Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha karena dalam pendidikan kewirausahaan terdapat proses transfer atau berbagi pengetahuan dan wawasan mengenai dunia kewirausahaan (Abror et al., 2016). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kusminatrti et al., (2017) pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan positif, tetapi tidak signifikan, hal tersebut disebabkan indikator-indikator pengukuran variabel pendidikan kewirausahaan yang digunakan dalam penelitiannya lebih menekankan pada aspek teoritis.

Tingkat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat dikombinasikan, dapat diperkuat dengan kewirausahaan digital yang membangun inovasi baru menggunakan pola pikir kewirausahaan, kemungkinan meningkatkan minat berwirausaha. Perkembangan zaman dalam penggunaan teknologi saat ini menuntut masyarakat untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengikuti kemajuan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan (Cholilah et al., 2023). Kewirausahaan digital atau *digitalisasi entrepreneurship* menjadi kunci akselerasi pertumbuhan ekonomi dengan diperkuat setelah pandemi, pertumbuhan PDB mencapai 1,5% dalam pasca pemulihan sektor swasta menjadi

sangat penting terutama untuk meningkatkan kinerja bisnis lokal atau nasional sampai internasional.

Diungkapkan oleh Menko Perekonomian, Hartanti (2022) Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan bergantung pada sektor swasta yang dinamis dan digitalisasi, yang menciptakan peluang kewirausahaan untuk lapangan kerja serta pertumbuhan inklusif. Digitalisasi kewirausahaan mengacu pada *integrasi* teknologi digital, komputer serta internet yang menjadi solusi perangkat lunak dalam berbagai aspek bisnis atau usaha dengan mengoptimalkan operasi, berinovasi dalam produk dan layanan, meningkatkan efisiensi operasi dan mencapai pasar yang lebih luas. Radiansyah (2022) mengatakan bahwa kewirausahaan digital merupakan praktik mengejar atau mencari peluang usaha baru yang dapat disajikan oleh media baru dan teknologi internet. Selaras dengan itu, Sartono (2021) menegaskan bahwa transformasi kewirausahaan digital melibatkan desain ulang praktik bisnis untuk memasukkan teknologi digital ke dalam semua aspek bisnis.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dengan tingginya tingkat pengangguran atau belum bekerja terdidik dan rendahnya tingkat minat berwirausaha yang meningkatkan penelitian ini untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pendidikan, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kewirausahaan Digital Terhadap Minat Berwirausaha Dimediasi Pola Pikir Kewirausahaan (Studi pada Mahasiswa Politeknik di Kota Bandung).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang disebutkan diatas, dalam penelitian ini diangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai tingkat Pendidikan Kewirausahaan; tingkat Kewirausahaan Digital; tingkat Minat Berwirausaha dan tingkat Pola Pikir Kewirausahaan pada mahasiswa Politeknik di Kota Bandung.
2. Bagaimana pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha pada mahasiswa Politeknik di Kota Bandung.
3. Bagaimana pengaruh Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha pada mahasiswa Politeknik di Kota Bandung.
4. Bagaimana Pola Pikir Kewirausahaan memediasi Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha pada mahasiswa Politeknik di Kota Bandung.
5. Bagaimana Pola Pikir Kewirausahaan memediasi Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha pada mahasiswa Politeknik di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Mempertimbangkan rumusan masalah, peneliti memaparkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Pendidikan Kewirausahaan, Kewirausahaan Digital, Minat Berwirausaha dan Pola Pikir Kewirausahaan.
2. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha pada mahasiswa Politeknik di Kota Bandung.
3. Pengaruh Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha pada mahasiswa Politeknik di Kota Bandung.
4. Pola Pikir Kewirausahaan memediasi Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha pada mahasiswa Politeknik di Kota Bandung.
5. Pola Pikir Kewirausahaan memediasi Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha pada mahasiswa Politeknik di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan keuntungan dan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumber penelitian untuk penelitian tambahan terkait dengan pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha dimediasi Pola Pikir Kewirausahaan pada Mahasiswa Politeknik di Kota Bandung, serta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang mata kuliah *entrepreneurship*.

1.4.2 Manfaat Praktik

- a. Bagi Mahasiswa mendapatkan pengalaman yang signifikan dalam ilmu pengetahuan serta kompetensi yang menjadi bekal baik saat masih menjadi mahasiswa maupun sudah lulus untuk bertekad kuat berani menciptakan lapangan kerja baru dengan inovasi usaha baru.
- b. Bagi Dosen menjadi bahan informasi dalam mengatur strategi menerapkan kompetensi pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi vokasi.
- c. Bagi Pihak Lingkungan Kampus menjadi bahan masukkan untuk dapat memberi fasilitas pendukung dalam menerapkan mata kuliah kewirausahaan di lingkungan kampus.
- d. Untuk pihak lembaga yang relevan mempertimbangkan tentang kebijakan-kebijakan dalam dunia pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi vokasi.